

Optimalisasi Peran Kader dalam Prgram “Generasi Bebas Stunting” di Desa Bendosari, Kecamatan Pujon

Ika Arum Dewi Satiti¹, Waifti Amalia²

¹Program Studi Pendidikan Ners STIKES Widyagama Husada

²Program Studi D3 Kebidanan STIKES Widyagama Husada

e-mail: ¹ikaarumds@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah anak tertinggi yang terjadi di Indonesia. Stunting merupakan kondisi kurang gizi kronis yang ditandai tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya. Kondisi stunting menyebabkan kinerja pekerjaan fisik dan fungsi intelektual terganggu sehingga erat kaitannya dengan kejadian sakit dan gangguan tumbuh kembang. Orang tua berperan besar dalam pertumbuhan balita, namun mereka terkadang kurang dalam memberikan asupan gizi dan memantau tumbuh kembang balita. Peran aktif kader kesehatan dalam masalah tumbuh kembang diharapkan dapat mengurangi masalah stunting pada balita. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kader dalam melakukan skrining dan pencegahan terhadap stunting. Solusi yang ditawarkan oleh tim pelaksana adalah meningkatkan peran fungsi kader Posyandu tentang pelatihan tentang metode skrining dan pencegahan stunting pada balita di Desa Bendosari melalui pelatihan dan pendampingan pemantauan tumbuh kembang oleh kader Posyandu. Rangkaian kegiatan ini dilakukan selama 2 bulan (Juni-Agustus 2019). Kegiatan ini mencapai hasil yakni meningkatnya keterampilan kader Posyandu tentang stunting; skrining, pencegahan, dan penanganannya. Meningkatnya pengetahuan orang tua tentang pemuhan gizi Balita. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang kegiatan seperti buku panduan, leaflet, ATK, Timbangan berat badan, dan alat pengukur tinggi badan. Kader Posyandu juga melakukan skrining stunting dan memberikan penyuluhan pada orang tua balita secara kontinu.

Kata kunci: balita; kader posyandu; stunting

Abstract

Stunting is one of the highest child problems that occur in Indonesia. Stunting is a condition of chronic malnutrition characterized by the child's height is lower than the standard age. Stunting condition causes damage of physical work performance and intellectual function, so that it is closely related to the incidence of illness and growth and development disorders. Parents have a big role in toddlers growth, but most of them sometimes inappropriate in providing nutrition, monitoring toddler growth and development. The health cadres participation in growth and development problem is expected to reduce the stunting problem in infants. This program aims to improve the skills of cadres in screening and preventing stunting. The solution offered are by implementation team was to improve the role and function of Posyandu cadres through training on screening methods and prevention of stunting as well as direct monitoring of growth in infants in Bendosari village. Assistance to Posyandu cadres during the activity implementation process. Monitoring and evaluation by the implementation team of cadres in monitoring growth. The series of activities was carried out for 2 months (June-August 2019). This activity achieved results increasing the Posyandu cadre's skills in stunting; screening, prevention, and treatment. Increased knowledge of parents about specific and non specific nutrition. Availability of facilities and infrastructure to support activities such as guidebooks, leaflets, stationery, weight scales, and height gauges. Posyandu cadres have carried out their duties, there are stunting screening and providing counseling to toddlers' parents continuously.

Keywords: posyandu cadre; stunting; toddler

I. PENDAHULUAN

Kekurangan asupan gizi pada masa emas seribu hari pertama kehidupan secara terus-menerus dikenal dengan istilah stunting. Kondisi stunting ini dicirikan dengan tinggi badan anak tidak sesuai standar sesuai usia yang seharusnya. Stunting ini terjadi juga karena pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan standar gizi yang diterima seorang anak sesuai usianya.

Berdasarkan WHO stunting merupakan permasalahan yang ditemukan di negara-negara berkembang salah satunya yaitu Indonesia. Hal ini cukup memprihatinkan dimana anak Indonesia yang mengalami stunting dengan jumlah satu dari tiga anak.

Stunting menjadi salah satu masalah kesehatan balita terbesar di Indonesia. Penderita stunting di Indonesia sebanyak 9 juta (34%) balita [1]. Hal ini sangat memprihatinkan karena balita merupakan penerus bangsa. Jawa Timur menyumbang angka prevalensi stunting sebanyak 26,2 %, dimana angka ini dinilai cukup tinggi karena WHO menargetkan angka stunting di bawah 20% untuk tahun 2018. Balita di Kabupaten Malang kekurangan gizi, hal ini dikarenakan pemberian makanan pada balita yang kurang bergizi secara terus-menerus.

Data Bappeda Kabupaten Malang mengungkapkan, angka stunting mencapai 25.587 kasus yang terdapat di 10 wilayah Kabupaten Malang, salah satunya di Pujon. Kondisi stunting ini disebabkan oleh berbagai faktor resiko yakni kesalahan pada pola makan yang salah, pola asuh yang salah, dan buruknya sanitasi lingkungan. Selain itu peran seorang ibu sangat penting dalam menentukan jenis makanan dan cara memasak baik dan benar. Komposisi menu makanan yang mengandung zat gizi makro sangat diperlukan oleh balita yang sudah mendapat M-PASI.

Gizi makro yang berkurang sangat berdampak negatif bagi kesehatan anak-anak. Hal ini dikarenakan para anak dibawah lima tahun yang mengalami kekurangan protein mengakibatkan kwashiorkor [2].

Kebutuhan protein dapat mengganti jaringan yang tidak baik, sehingga hal ini yang mengakibatkan kondisi stunting [3]. Pada tahun 2016 di Kabupaten Wonasari, Yogyakarta mengungkapkan bahwa ibu yang memberikan pola makan dengan kategori kurang menyebabkan angka stunting sebesar 80% pada balita [2].

Pola asuh yang benar dalam mencegah stunting dikaitkan kesehatan pada reproduksi dan pemenuhan nutrisi untuk para remaja sebagai calon keluarga, sampai seorang calon ibu mengetahui standar kebutuhan nutrisi atau gizi pada masa hamil serta stimulasi untuk janin, selain itu perlu pemeriksaan minimal sebanyak 4 kali pada saat ibu hamil dan perlu menggunakan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai dan pemberian ASI selama setengah tahun. Faktor lain penyebab stunting adalah sanitasi rumah tangga dan lingkungan erat hubungannya dengan kejadian penyakit yang dialami oleh balita.

Berdasarkan kondisi tersebut peran seorang ibu sangat penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dimanapun yang akan berdampak positif bagi kondisi gizi atau nutrisi anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi lingkungan dengan *stunting* [4].

Stunting dapat memberikan dampak kehidupan masyarakat secara kehidupan yang dapat meningkatkan kematian dan penyakit yang tinggi. Stunting dapat menyebabkan kinerja dan fungsi mental serta intelektual terganggu [5]. Selain itu stunting dapat mengganggu fungsi kekebalan dan resiko kematian yang tinggi [6]. Untuk itu saat ini pemerintah menggalakkan program-program agar angka stunting dapat ditekan, namun demikian sampai saat ini target penurunan angka stunting belum juga tercapai.

Tim pelaksana pengabdian melakukan kunjungan dan observasi di puskesmas Pujon dan didapatkan data stunting di wilayah Desa Bendosari Kecamatan Pujon mencapai angka 150 bayi pada tahun 2017 [7]. Selain itu kader kesehatan di Desa Bendosari belum terlibat secara optimal dalam program penurunan angka stunting.

II. SUMBER INSPIRASI

1. Kurangnya pengetahuan dan peran kader kesehatan tentang stunting dan program pencegahan stunting.
2. Banyaknya balita yang mengalami stunting.
3. Banyaknya balita yang tumbuh kembangnya tidak dipantau secara rutin.
4. Kurangnya peran kader dalam skrining balita stunting.
5. Program puskesmas untuk menurunkan angka stunting masih belum maksimal.
6. Terbatasnya alat atau fasilitas dalam observasi.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat “Optimalisasi Peran Kader dalam Program Generasi Bebas Stunting” sangat dibutuhkan, sehingga pembinaan perlu dilakukan oleh pengabdian pada mitra.

III. METODE KEGIATAN

1. Penyusunan media penyuluhan tentang pencegahan stunting.
2. Penyusunan buku panduan kader.
3. Melakukan diskusi bersama Kepala Puskesmas Pujon dan perawat puskesmas.
4. Kesepakatan antara STIKES Widyagama Husada, Puskesmas Pujon, dan wakil kader kesehatan untuk melaksanakan program skrining dan pencegahan stunting.
5. Penyuluhan kesehatan kepada kader kesehatan, dan para orang tua yang memiliki balita tentang skrining dan pencegahan stunting.
6. TOT (*Training of Trainer*), memberikan pelatihan tentang skrining dan pencegahan stunting.
7. Melakukan evaluasi penyuluhan terhadap peserta.
8. Kunjungan lapangan dan pelaporan pelaksanaan program.
9. Penyusunan terminasi dan keberlanjutan.

IV. KARYA UTAMA

Karya utama yakni lembar *leaflet* yang didalamnya berisi materi tentang *stunting* dan buku panduan deteksi serta pencegahan stunting untuk kader sehingga

mempermudah kader dan keluarga dalam mengetahui gejala awal stunting serta bagaimana penanganan gizi yang tepat.

V. ULASAN KARYA

Karya yang dihasilkan dalam pengabdian ini terdiri dari empat kegiatan. Kegiatan pertama, dilakukan pelatihan terhadap kader posyandu balita dan melakukan penyuluhan (Gambar 1). Kegiatan kedua yaitu monitoring, evaluasi kegiatan, dan rencana dalam memecahkan masalah (Gambar 2 dan 3). Kegiatan ketiga adalah menganalisis kelebihan dan kelemahan kegiatan.



Gambar 1. Penyuluhan Pencegahan Stunting



Gambar 2. Skrining Stunting oleh Kader Posyandu



Gambar 3. Kebersamaan Kader Posyandu Balita

VI. KESIMPULAN

1. Ketercapaian target pelatihan 100%, yakni seluruh kader mengikuti pelatihan dapat melakukan skrining stunting.
2. Ketercapaian target penyuluhan 83%, orang tua dapat mengetahui tentang konsep stunting, cara mencegah, dan menangani stunting. Sedangkan 17% tidak mengikuti penyuluhan dikarenakan orang tua dan balita langsung pulang setelah posyandu, tidak mengikuti penyuluhan meskipun tim pengabdian telah memberikan undangan secara personal kepada masing-masing peserta.
3. Tersedianya *booklet*, timbangan, dan alat pengukur tinggi badan.

VII. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Program pengabdian masyarakat dengan tema stunting ini bermanfaat bagi balita nantinya, tumbuh kembang balita menjadi lebih optimal sesuai usianya sehingga dapat terhindar dari masalah kesehatan serta memiliki kognitif yang baik. Selain itu para kader bekerjasama dengan orang tua balita akan lebih terampil dalam mendeteksi dan menanggulangi masalah gizi anak, pemantauan tumbuh kembang dan pemenuhan gizi seimbang. Dengan adanya pelatihan kader dan penyuluhan para kader akan lebih terampil dalam mendeteksi dan menanggulangi masalah gizi anak, khususnya stunting dan dapat mengatasi masalah gizi, para orang tua akan lebih memahami tentang cara pencegahan stunting melalui pemantauan tumbuh kembang, menjaga kebersihan, ketepatan waktu imunisasi, dan pemenuhan gizi seimbang.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Depkes RI. 2018. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia. Jakarta.
- [2] Amalia H dan Mardiana. 2016. Hubungan pola asuh gizi ibu dengan status gizi balita di wilayah

kerja Puskesmas Lamper dengan Kota Semarang. *Journal Of Health Education; Vol.1 No.2.*

- [3] Hidayah A.A. 2015. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Jakarta: Salemba Medika.
- [4] Renyoet S.B. 2012. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Repository. Unhas.ac.id.*
- [5] Hurlock E. 2009. Perkembangan Anak Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- [6] Fikawati S. 2018. Gizi Anak dan Remaja. Jakarta: Gramedia.
- [7] Dinas Kesehatan Kabupaten Malang. 2018. Profil Kesehatan Kabupaten Malang: Malang.

IX. PENGHARGAAN

Kami tim pengabdian masyarakat mengucapkan terimakasih banyak kepada pihak STIKES Widyagama Husada yang telah memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sebagai dosen dan memberikan kami fasilitas pendanaan untuk program ini. Terima kasih kami ucapkan juga untuk masyarakat Desa Bendosari Pujon khususnya pada pihak Puskesmas Bendosari, Kader posyandu Teratai yang telah bekerja sama dengan kami dalam proses pengabdian masyarakat ini. Teman dosen dan mahasiswa program studi DIII Kebidanan dan S1 Ilmu keperawatan yang telah menjadi tim yang sangat baik sehingga program pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik. Semoga hal ini dapat memberikan manfaat yang berarti dan baik bagi masyarakat.